

# EKPLORASI FAKTOR YANG MEMOTIVASI PENYANDANG DISABILITAS MENJADI ENTREPRENEUR

*by* Wendra Hartono

---

**Submission date:** 13-Mar-2020 04:05PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1274892170

**File name:** YANG\_MEMOTIVASI\_PENYANDANG\_DISABILITAS\_MENJADI\_ENTREPRENEUR.pdf (274.57K)

**Word count:** 4118

**Character count:** 27798

1

## EKPLORASI FAKTOR YANG MEMOTIVASI PENYANDANG DISABILITAS MENJADI ENTREPRENEUR

Fransisca Desiana Pranatasari<sup>1</sup>, Wendra Hartono<sup>2</sup>, Meidiahna Kusuma<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Ciputra, UC Boulevard, Citraland, Surabaya

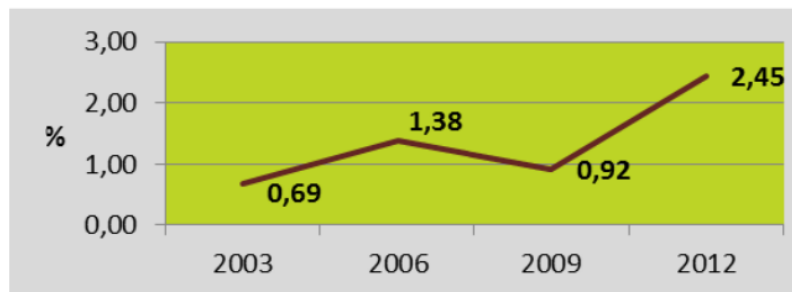
### Abstrak

Fenomena yang sebaiknya menjadi keprihatinan pemerintah adalah pemberdayaan penyandang disabilitas. Banyak penyandang disabilitas yang pada akhirnya tidak bekerja karena lapangan kerja bagi penyandang disabilitas di Indonesia masih sangat terbatas. Pada akhirnya mereka tidak mampu menopang hidupnya dengan layak. Padahal angka penyandang disabilitas yang tercatat mencapai lebih dari 2% dari total populasi. Salah satu cara bagi penyandang disabilitas untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan menjadi *entrepreneur*. Terdapat beberapa *entrepreneur* di Indonesia yang merupakan penyandang disabilitas dan cukup dikenal secara nasional. *Foreign refugee*, *corporate refugee*, dan *paternal refugee* adalah beberapa faktor yang memotivasi seseorang untuk menjadi *entrepreneur* secara umum. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplor faktor yang memotivasi seorang penyandang disabilitas untuk menjadi *entrepreneur*. Metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplor faktor tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data. Narasumbernya adalah tiga *entrepreneur* Indonesia yang merupakan penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini adalah identifikasi faktor yang memotivasi penyandang disabilitas menjadi *entrepreneur*. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah meneliti lebih dalam mengenai pengembangan metode pembelajaran *entrepreneur* guna memberikan alternatif karir yang layak bagi hidup penyandang disabilitas.

**Keywords:** penyandang disabilitas, *entrepreneur*, motivasi

### PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki hak yang sama untuk memiliki pekerjaan demi kelangsungan hidupnya. Hanya saja, lapangan kerja bagi penyandang disabilitas di Indonesia masih sangat terbatas. Banyak penyandang disabilitas yang pada akhirnya tidak bekerja karena lapangan kerja bagi penyandang disabilitas di Indonesia masih sangat terbatas. Hanya sedikit pemilik perusahaan yang memberikan peluang kepada penyandang cacat untuk bekerja di perusahaannya. Pada akhirnya mereka yang tidak bekerja akan memiliki ketidakmampuan dalam menopang hidup dengan layak.



Gambar 1. Proyeksi jumlah disabilitas hingga tahun 2012  
Sumber: BPS, 2016

Fenomena ini tidak dapat dianggap remeh, karena <sup>1</sup> angka penyandang disabilitas yang tercatat mencapai lebih dari 2% dari total populasi. Angka tersebut dapat dikatakan cukup signifikan karena pemberdayaannya belum dilakukan dengan optimal. Menurut hasil yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan melalui kegiatan Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012, total penyandang disabilitas di Indonesia yaitu sebanyak 6.008.661 orang. Sekitar 1.780.200 orang adalah penyandang disabilitas netra, penyandang disabilitas runtu wicara 472.855 orang, 402.817 orang dengan status penyandang disabilitas grahita/intelektual, penyandang disabilitas tubuh yaitu sejumlah 616.387 orang, 170.120 orang adalah yang tidak mampu mengurus diri sendiri, dan 2.401.592 orang mengalami disabilitas ganda (Nahar, 2016)

Dalam Convention on the Right of Person with Disabilities (CRPD) tahun 2007 di New York, Amerika Serikat, negara-negara di dunia telah menyepakati bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), 2007).

<sup>3</sup>  
Tabel 1. Persentase Penyandang Disabilitas Menurut Jenis Gangguan yang Dialami, Tahun 2012

No.	Uraian	Persentase Disabilitas			Jumlah Disabilitas		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<sup>3</sup> 1.	Mempunyai Gangguan Berat (disabilitas)	0,82	0,92	0,87	154 200	177 890	332 069
2.	Gangguan Berat Melihat meskipun memakai kaca mata	0,21	0,30	0,26	39 711	58 075	97 767
3.	Gangguan Berat Mendengar Meskipun Pakai Alat Bantu Dengar	0,16	0,22	0,19	29 513	42 784	72 283
4.	Gangguan Berat Berkomunikasi	0,18	0,24	0,21	34 053	46 915	80 955
5.	Gangguan Berat Mengingat/Berkonsentrasi	0,17	0,08	0,12	31 665	15 078	46 762
6.	Gangguan Berat Berjalan atau Naik Tangga	0,33	0,43	0,38	61 824	83 698	145 500
7.	Gangguan Berat Mengurus Diri Sendiri	0,24	0,36	0,30	44 361	70 003	114 337

Sumber: BPS, 2016

<sup>2</sup>  
Menurut Undang-Undang no 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, menyatakan bahwa perusahaan negara atau swasta harus memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama kepada difabel dengan mempekerjakannya sesuai derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya. Undang-undang tersebut merupakan bentuk dukungan yang dilakukan pemerintah, hanya saja jumlah lowongan kerja yang diberikan perusahaan negara atau swasta untuk penyandang disabilitas masih terbatas. Hal ini yang membuat banyaknya orangtua khawatir tentang masa depan anak-anak mereka penyandang cacat. Dengan demikian, perlu adanya pendekatan khusus bagi para penyandang cacat yang oleh orang tua dan lingkungan sekitar untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan menggali potensi dirinya. Melalui potensi tersebut, diharapkan akan muncul semangat *entrepreneurship* yang bertujuan supaya mereka dapat <sup>1</sup> berjuang untuk hidup dan berkarya bagi dunia. Oleh karena itu,

Salah satu cara bagi penyandang disabilitas untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan menjadi *entrepreneur*. Terdapat beberapa *entrepreneur* di Indonesia yang merupakan penyandang disabilitas dan cukup dikenal secara nasional. *Foreign refugee*,

*corporate refugee*, dan *paternal refugee* adalah beberapa faktor yang memotivasi seseorang untuk menjadi *entrepreneur* secara umum. Melihat fakta tersebut, dapat diketahui bahwa tidak mungkin seorang penyandang disabilitas tidak dapat menjadi *entrepreneur*. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplor faktor yang memotivasi seorang penyandang disabilitas untuk menjadi *entrepreneur*.

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah *entrepreneur* Indonesia. Banyak penelitian yang juga fokus pada metode untuk meningkatkan jumlah *entrepreneur* Indonesia, namun masih jarang yang fokus pada penyandang disabilitas. Melihat fakta di masyarakat bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia cukup banyak dan banyak dari mereka tidak dapat mengembangkan diri dan cenderung menjadi beban bagi sekitar mereka, maka penting untuk diteliti faktor yang memotivasi penyandang disabilitas menjadi *entrepreneur*.

## KAJIAN PUSTAKA

### Penyandang Disabilitas

Biasanya definisi disabilitas mengikuti orientasi perkembangan penyandang disabilitas sesuai dengan peraturan dan hukum yang dibangun secara aktif pada masyarakat disabilitas di suatu wilayah tertentu (Shah, 2005). Definisi tentang penyandang *disable*, menurut Undang-Undang no.4 tahun 1997 pasal 1 tentang penyandang cacat menyatakan bahwa:

“Setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan/ atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, dibagi menjadi tiga yaitu penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental dan penyandang cacat fisik dan mental.”

Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas membuat mereka memiliki status individu yang sedikit berbeda dalam masyarakat ekonomi (Shah, 2005). Perlu adanya pendekatan psikologis yang lebih dari kebijakan, interaksi perilaku, serta faktor lain yang mempengaruhi mereka dalam bermasyarakat. Persepsi negatif bagi penyandang disabilitas membuat mereka terbatas ruang gerak bahkan dapat membatasi mereka dalam berkembang (Shah, 2005). Dengan demikian sebaiknya pemerintah berkonsentrasi memberikan kebijakan-kebijakan yang mengembangkan penyandang disabilitas untuk lebih dihargai dan mandiri dalam menjalani kehidupannya (Shah, 2005). Ada beberapa jenis penyandang disabilitas yaitu ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), 2016):

1. Gangguan berat
2. Gangguan berat melihat meskipun memakai kacamata
3. Gangguan berat mendengar meskipun memakai alat bantu dengar
4. Gangguan berat berkomunikasi
5. Gangguan berat mengingat/ konsentrasi
6. Gangguan berat berjalan atau naik tangga
7. Gangguan berat mengurus diri sendiri

### *Entrepreneur*

Kewirausahaan merupakan sebuah ilmu yang banyak mempelajari tentang nilai dan kemampuan seseorang berperilaku untuk menghadapi tantangan tertentu dalam hidup untuk memperoleh peluang dan berani menghadapi resiko (Echdar, 2013). Teori berbasis ekonomi mendiskusikan bahwa kewirausahaan sebagai tujuan atau kesempatan (Knight, 2014). Kewirausahaan adalah salah satu cara menuju kesuksesan baik untuk individu tersebut bahkan untuk berkembangnya sebuah negara (Hendro, 2011:13). Pelaku kewirausahaan biasa disebut dengan wirausaha atau *entrepreneur*. Menurut Ciputra (2009), yang dikatakan

sebagai seorang *entrepreneur* adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk <sup>2</sup> mengubah sampah menjadi emas. Menurut Loss dan Bascunan (2011), *entrepreneur* adalah:

*“An entrepreneur is a person who has possession of a new enterprise, venture or idea and assumes significant accountability for inherent risks and the outcome.”*

Banyak orang berpendapat bahwa *entrepreneur* itu adalah bakat dari lahir. Hal ini sudah banyak banyak diteliti dan hasilnya menjadi *entrepreneur* dapat dipelajari diberbagai pengalaman kehidupan baik di pendidikan, lingkungan keluarga, maupun lingkungan bermasyarakat (Segal et al, 2005). Pola perkembangan ilmu kewirausahaan yang baik dan cepat sangat membutuhkan lingkungan yang mendukung lahirnya potensi sifat dan jiwa wirausaha itu sendiri (Lupiyoadi, 2004:11). Menurut Loss dan Bascunan (2011), fungsi *entrepreneur* adalah sebagai seorang *innovator, risk and uncertainty bearing* dan *organization building*.

Keputusan untuk berkarir menjadi seorang *entrepreneur* diidentifikasi dan dapat dibangun berdasarkan beberapa pendekatan sebagai berikut *locus of control, need for achievement, dan work centrality* (Shah, 2005). Lupiyoadi (2004) ringkas bahwa untuk menjadi seorang *entrepreneur* diperlukan karakter sebagai berikut: sifat instrumental, sifat prestatif, sifat keluwesan bergaul, sifat kerja keras, sifat keyakinan diri, sifat pengambilan risiko, sifat swa-kendali, sifat inovatif dan sifat kemandirian.

### Motivasi

Penelitian kewirausahaan telah berkembang sejak sekitar tahun 1950 untuk melihat lebih dalam mengenai motivasi seseorang menjadi pengusaha dengan berbagai situasi yang berguna untuk mengembangkan program demi mendorong dan membimbing mereka menjadi pengusaha potensial (Segal et al, 2005). Beberapa teori fokus pada situasi ekonomi migran pra-kewirausahaan sedangkan teori lain fokus pada konstruksi budaya yang dapat mempromosikan kewirausahaan saat akan menjadi wirausaha (Knight, 2014).

Motivasi adalah sebuah proses yang menggambarkan kumpulan kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya mencapai tujuan (Robbins dan Judge, 2015). Motivasi mencerminkan sebuah sudut pandang yang dipercaya seseorang mengenai kemampuan dirinya sendiri. Teori motivasi yang banyak banyak dipakai sebagai dasar adalah teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow (Robbins dan Judge, 2015) yaitu:

1. Fisiologis, meliputi kelaparan, kehausan, dan kebutuhan fisik lainnya.
2. Rasa aman, meliputi keamanan dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosional.
3. Sosial, meliputi kasih sayang, penerimaan, persahabatan.
4. Penghargaan, meliputi faktor internal seperti harga diri, status, kemandirian.
5. Aktualisasi diri, meliputi dorongan untuk mampu membentuk seseorang menjadi apa yang diinginkan sebagai pemenuhan diri.

Beberapa literatur menjelaskan konsep kebutuhan didasari oleh keadaan ketidakseimbangan atau kekurangan, tindakan, dan kesiapan merespon atau berperilaku dengan cara tertentu di bawah kondisi yang diberikan (Lee, 1997). Oleh karena itu, kebutuhan biasanya menjadi unsur dominan dari kepribadian untuk mencapai keadaan keseimbangan dan mengurangi ketidaknyamanan (Lee, 1997).

Pengambilan keputusan seseorang akhirnya menjadi wirausaha dipengaruhi dua hal utama yaitu lingkungan dan diri sendiri (Lupiyoadi, 2004:28). Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang termotivasi untuk menjadi *entrepreneur* menurut Knight dalam Echdar (2013:43) adalah:

1. *The foreign refugee*, yaitu dimana seseorang melihat peluang di negara lain sehingga dia termotivasi untuk melakukan transaksi bisnis di luar negeri.
2. *The corporate refugee*, yaitu dimana pekerja tidak puas dengan lingkungan pekerjaannya sehingga ingin punya bisnis sendiri.

3. *The paternal refugee*, yaitu dimana individu memperoleh pendidikan dan pengalaman bisnis dari bisnis yang dibangun oleh keluarganya sejak masih anak-anak.
4. *The feminist refugee*, yaitu untuk para wanita yang merasakan diskriminatif oleh kaum laki-laki.
5. *The housewife refugee*, yaitu dimana ibu rumah tangga merasa ingin membantu suaminya dalam hal keuangan.
6. *The society refugee*, yaitu dimana masyarakat yang tidak setuju dengan kondisi lingkungannya dan ingin mencoba untuk menjalankan usaha yang tidak terikat dengan lingkungannya kini.
7. *The educational refugee*, yaitu suatu kondisi dimana terdapat orang yang gagal studinya terpacu untuk membuat sebuah usaha untuk hidupnya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplor faktor yang memotivasi penyandang disabilitas menjadi *entrepreneur* adalah dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berfokus kepada situasi sosial yang meliputi aspek tempat, pelaku, serta aktivitas (Sugiyono, 2013:376). Dalam penelitian ini aspek tempat yaitu Indonesia, aspek pelaku adalah penyandang disabilitas dan aktivitas yang diteliti adalah faktor yang memotivasi penyandang disabilitas menjadi *entrepreneur*. Sasaran penelitian kualitatif biasanya terbatas akan tetapi dengan keterbatasan ini sangat memungkinkan peneliti mendapatkan data lebih mendalam tentang sasaran penelitian (Bungin, 2013:29). Subjek penelitian kali ini adalah penyandang disabilitas yang memutuskan menjadi *entrepreneur* dalam karir kehidupannya. Objek penelitian pada penelitian ini adalah faktor yang memotivasi seorang disabilitas menjadi *entrepreneur*.

*Snowball sampling* dipilih peneliti dalam mendapatkan informan yang tepat. Metode pemilihan sampel *snowball sampling* adalah dengan mencari informasi kepada narasumber kemudian dilanjutkan ke orang lain agar data semakin lengkap (Sugiyono, 2013:392). Narasumbernya adalah tiga *entrepreneur* Indonesia yang merupakan penyandang disabilitas namun masih dapat berkomunikasi dengan baik. Wawancara mendalam digunakan sebagai metode pengumpulan data. Keabsahan data penelitian dilakukan peneliti dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan menanyakan hal yang sama kepada beberapa subyek penelitian (Sugiyono, 2013:424). Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu data direduksi, *display data*, kemudian disimpulkan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan model deduksi yaitu menggunakan teori sebagai alat penelitian kemudian menemukan masalah, membangun hipotesis sementara, melakukan pengamatan sampai dengan melakukan pengujian data (Bungin, 2012:24).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mewawancarai 3 narasumber utama penyandang disabilitas yang memutuskan menjadi *entrepreneur* yaitu Habibie Afsyah, Angkie Yudistia, dan Tarjono. Wawancara mendalam yang dilakukan kepada beberapa narasumber membuat peneliti mendapatkan beberapa data yang dapat diolah menjadi sebuah rumusan mengenai faktor yang memotivasi seseorang memutuskan menjadi *entrepreneur* secara khusus bagi penyandang disabilitas.

Motivasi seseorang menjadi pengusaha dengan berbagai situasi yang berguna untuk mengembangkan program demi mendorong dan membimbing mereka menjadi pengusaha potensial (Segal et al, 2005).

*Entrepreneur* adalah salah satu keputusan karir yang dipilih oleh beberapa penyandang disabilitas mengingat terbatasnya lapangan kerja yang ditawarkan kepada mereka. Keputusan karir sebagai *entrepreneur* ini yang membuat penyandang disabilitas

mampu mendapatkan penghasilan tertentu untuk mencukupi kebutuhannya. Beberapa literatur menjelaskan konsep kebutuhan didasari oleh keadaan ketidakseimbangan atau kekurangan, tindakan, dan kesiapan merespon atau berperilaku dengan cara tertentu di bawah kondisi yang diberikan (Lee, 1997). Konsep akan kebutuhan yang disampaikan Lee (1997) ini yang menjadi dasar seseorang akhirnya berperilaku menghadapi kondisi dalam hidup mereka. Hal ini disebabkan karena kebutuhan itu sendiri adalah unsur dominan dari kepribadian untuk mencapai keadaan keseimbangan dan mengurangi ketidaknyamanan (Lee, 1997). Apabila tidak dipenuhi dengan baik, maka akan muncul ketidaknyamanan dalam hidup.

Narasumber pertama bernama Habibie Afsyah merupakan salah satu pengusaha muda yang terbatas kesehatannya. Beliau lahir pada hirnya 6 Januari 1988 di Jakarta. Habibie Afsyah memiliki bawaan penyakit yaitu *Muscular Dytrophy*, dimana tubuhnya mengalami penciutan otot secara genetik dan progresif. Fungsi otot yang dimiliki oleh Habibie Afsyah berangsur-angsur akan menurun fungsinya hingga seluruh organ vitalnya akan lumpuh total, dan yang paling membahayakan adalah sampai meninggal. Kasus yang dialami Habibie Afsyah ini dirasakan sejak kecil dan termasuk dalam kriteria penyandang disabilitas yang berat karena tidak mampu mengurus diri sendiri.

Sejak kecil Habibie Afsyah telah mengalami penolakan dari lingkungannya, mulai dari lingkungan bermasyarakat sampai pada lingkungan pendidikan. Kasus yang dialami oleh Habibie Afsyah ini sesuai dengan motivasi berw<sub>4</sub> usaha menurut Ecdhar (2013) yaitu faktor *the society refugee*, dimana seseorang tersebut tidak setuju dengan kondisi lingkungannya dan ingin mencoba untuk menjalankan usaha yang tidak terikat dengan lingkungannya kini.

Ibu dari Habibie Afsyah selalu berjuang untuk kebaikan Habibie Afsyah terutama dalam kesehatan dan pendidikan. Beliau selalu berusaha mencari cara agar Habibie Afsyah mampu mendapatkan hal terbaik dan, yang terpenting, mampu mandiri dalam hidup. Kerja keras ibu dari Habibie Afsyah inilah yang memotivasi Habibie Afsyah untuk berjuang menjadi seseorang yang berguna dalam hidupnya. Bisnis di bidang internet merupakan bisnis yang dipilih Habibie Afsyah untuk karir hidupnya karena kebetulan hobi beliau ada beraktivitas dengan komputer.

Habibie Afsyah memutuskan menjadi seorang *entrepreneur* untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan teori hikarki kebutuhan dari Abraham Maslow yang disampaikan Robbin (2015). Berdasarkan motivasi fisiologis, meliputi kelaparan, kehausan, dan kebutuhan fisik lainnya artinya Habibie Afsyah menjadi *entrepreneur* untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya. Berdasarkan motivasi rasa aman, meliputi keamanan dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosional artinya yaitu Habibie Afsyah menjadi *entrepreneur* untuk mencari rasa aman atas tekanan emosional yang pernah dihadapinya. Berdasarkan motivasi sosial yaitu meliputi kasih sayang, penerimaan, persahabatan, artinya Habibie Afsyah memutuskan menjadi *entrepreneur* agar lebih diterima di masyarakat. Berdasarkan motivasi penghargaan, meliputi faktor internal seperti harga diri, status, kemandirian artinya Habibie Afsyah memilih menjadi *entrepreneur* agar dapat mandiri dan dihargai oleh orang lain. Berdasarkan motivasi aktualisasi diri, meliputi dorongan untuk mampu membentuk seseorang menjadi apa yang diinginkan sebagai pemenuhan diri artinya keputusan menjadi *entrepreneur* membuat Habibie Afsyah mendapatkan aktualisasi diri.

Usaha Habibie Afsyah membuatnya berhasil mendapatkan beberapa penghargaan dari berbagai acara televisi. Salah satunya adalah melalui dipanggilnya Habibie Afsyah dalam acara Kick Andy sebagai bintang tamu utama. Kesempatan tersebut membuat Habibie Afsyah merasa sangat dihargai. Pada tahun 2007, Habibie Afsyah mendapatkan penghargaan dari Danamon Award atas prestasinya di bidang pemasaran. Pengalaman Habibie Afsyah ini sesuai dengan teori dari Abraham Maslow yang disampaikan Robbin (2015) yaitu penghargaan.

Narasumber kedua bernama Angkie Yudistia merupakan salah satu pengusaha muda cantik yang terbatas pendengarannya sejak usia 10 tahun. Beliau lahir pada tahun 1987. Pertama kali yang menemukan kelainan pada Angkie Yudistia ini adalah ibu gurunya saat beliau berada di sekolah dasar. Beliau berkali-kali dipanggil ibu guru tidak mendengar. Setelah diperiksa ke dokter, telinga Angkie Yudistia mengalami penurunan pendengaran. Tidak ada yang tahu pasti penyebabnya, hanya saja diagnosa dokter adalah karena kesalahan pemberian antibiotik pada saat dia sakit malaria di daerah Indonesia Timur di saat kecil. Kasus yang dialami Angkie Yudistia termasuk dalam kriteria penyandang disabilitas yang berat mendengar meskipun memakai alat bantu dengar.

Angkie Yudistia tidak pernah mengalami penolakan dalam perjalanan hidupnya. Namun ibu Angkie Yudistia berjuang keras untuk menjadikan Angkie Yudistia lebih mandiri dalam hidup. Keberuntungan yang dialami Angkie Yudistia tidak semulus penyandang disabilitas yang lain. Keprihatinan Angkie Yudistia pada penyandang disabilitas yang banyak mengalami penolakan inilah yang memotivasi Angkie Yudistia untuk menjadi *entrepreneur*. Kasus yang dialami oleh Angkie Yudistia ini juga sesuai dengan motivasi berwirausaha menurut Ecdhar (2013) yaitu faktor *the society refugee*, dimana seseorang yang tidak setuju dengan kondisi lingkungannya dan ingin mencoba untuk menjalankan usaha yang tidak terikat dengan lingkungannya kini. Angkie Yudistia memutuskan menjadi seorang *entrepreneur* untuk aktualisasi diri. Aktualisasi diri yang ingin dipenuhi Angkie Yudistia adalah demi mengangkat derajat penyandang disabilitas agar tidak dipandang sebelah mata oleh orang pada umumnya. Hal ini sesuai dengan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow yang disampaikan Robbin (2015) yaitu aktualisasi diri.

Bisnis yang dijalani oleh Angkie Yudistia adalah bisnis di bidang sosial karena beliau memiliki misi untuk mengangkat derajat penyandang disabilitas di Indonesia menjadi setara dengan kebanyakan warga negara Indonesia yang normal. Angkie Yudistia merasa prihatin dengan kebijakan-kebijakan di Indonesia mengenai penyandang disabilitas. Karena kebanyakan kebijakan dibuat bukan untuk memandirikan penyandang disabilitas. Mental penyandang disabilitas juga menjadi keprihatinan Angkie Yudistia.

Narasumber ketiga bernama Tarjono yang berdomisili di Yogyakarta yang merupakan salah satu pengusaha mainan edukatif yang barang-barangnya sudah di ekspor sampai ke Australia. Beliau lahir pada tahun 1973 di Batang, Jawa Tengah. Tarjono lahir sebagai anak yang normal sampai sekitar umur 16 tahun. Lulus SMA, dia bekerja di salah satu perusahaan BUMN menjadi teknisi listrik. Tanpa diduga, dia mengalami kecelakaan kerja yaitu terserum tegangan listrik yang tinggi sehingga membuatnya lumpuh separuh badan. Hal ini membuat dia harus keluar dari pekerjaannya dan mengalami penolakan di masyarakat bahkan di keluarganya sendiri yang di desa. Keterbatasan yang dialami Tarjono ini termasuk dalam kriteria penyandang disabilitas yang berat yaitu tuna daksa.

Orang yang sangat berjasa dalam perkembangan Tarjono adalah mentornya di YAKUM. YAKUM di Yogyakarta merupakan Yayasan Kristen untuk Kesejahteraan Umum yang berkomitmen untuk memberdayakan penyandang disabilitas menjadi seseorang yang lebih mandiri dan berguna bagi masyarakatnya. Yayasan ini memiliki banyak mentor dari berbagai negara yang bersedia melayani dan mendorong penyandang disabilitas untuk berkembang, salah satunya adalah Mr. Collin dari Selandia Baru yang sangat berjasa membuat Tarjono mantap menjadi *entrepreneur* mainan edukatif untuk anak.

Selama lebih dari 10 tahun Tarjono mengalami penolakan dan tidak mampu mandiri dalam hidup. Beliau lebih banyak menghabiskan waktu di rumah saja. Namun sejak dia aktif dalam YAKUM, beliau sedikit-sedikit mulai sadar bahwa dia harus berubah dan memilih menjadi *entrepreneur* untuk mengubah hidupnya. Kasus yang dialami oleh Tarjono ini juga sesuai dengan motivasi berwirausaha menurut Ecdhar (2013) yaitu faktor *the society refugee*, dimana seseorang tidak setuju dengan kondisi lingkungannya dan ingin mencoba untuk



menjalankan usaha yang tidak terikat dengan lingkungannya kini. Tarjono memutuskan menjadi seorang *entrepreneur* untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow yang disampaikan Robbins (2015) fisiologis (kebutuhan dasar).

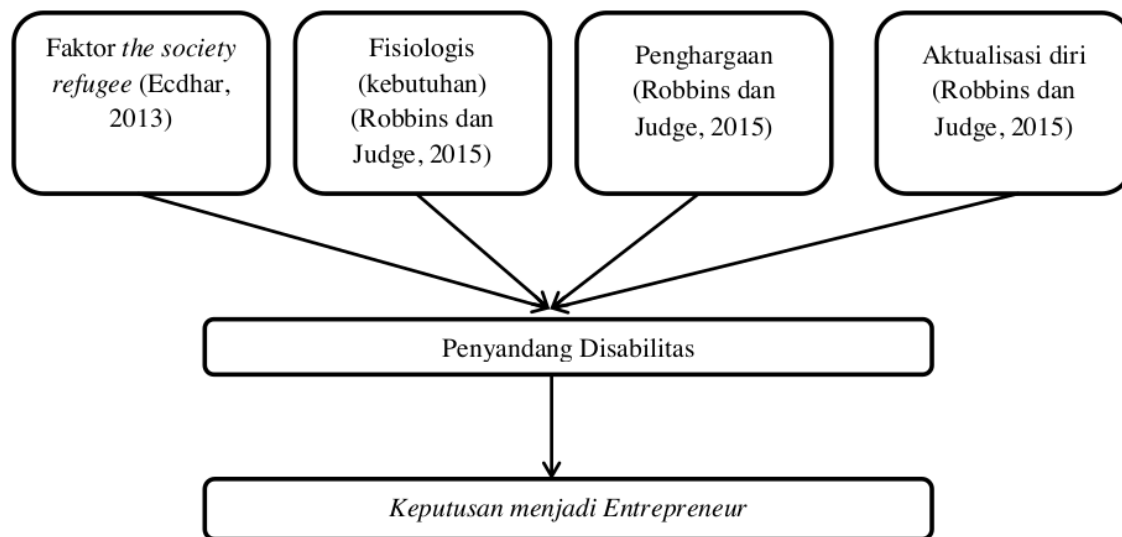
Bisnis yang dijalani oleh Tarjono adalah pembuatan mainan edukatif bagi anak-anak. Namun setelah berkembang beberapa tahun, dia mulai melihat bahwa sesama penyandang disabilitas juga perlu dibantu untuk lebih mandiri sehingga dihargai oleh masyarakat. Bisnis di bidang sosial yang beliau kembangkan berikutnya adalah membuat sebuah *workshop* yang mempekerjakan penyandang disabilitas dan diawasi perkembangan mentalnya juga. Lebih dalamnya lagi, Tarjono memberikan pinjaman berupa alat-alat pembuatan mainan edukatif bagi anak-anak supaya setiap penyandang disabilitas mampu menjadi seorang *entrepreneur* agar lebih mandiri. Visi Tarjono yaitu mengangkat derajat penyandang disabilitas di Indonesia menjadi setara dengan kebanyakan warga negara Indonesia yang normal. Hal ini sesuai dengan teori Abraham Maslow yang disampaikan Robbins (2015) yaitu aktualisasi diri.

Tabel 2. Tabel Faktor yang Memotivasi Keputusan menjadi *Entrepreneur* bagi Penyandang Disabilitas

Penyandang Disabilitas	Bisnis	Motivasi menjadi Entrepreneur
Habibie Afsyah	Bidang internet	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor <i>the society refugee</i> (Ecdhar, 2013)</li> <li>• Fisiologis (kebutuhan), penghargaan dan aktualisasi diri (Robbins dan Judge, 2015)</li> </ul>
Angkie Yudistia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun personal branding dibidang <i>entertaint, public speaking, public figur.</i></li> <li>• Pemberdayaan bagi Kaum Penyandang Disabilitas skala nasional Indonesia (pengembangkan produk inovatif untuk dijual hasil karya penyandang disabilitas dari beberapa daerah di Indonesia)</li> </ul>	
Tarjono	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mainan edukatif untuk anak - anak.</li> <li>• dan pemberdayaan penyandang disabilitas di Yogyakarta</li> </ul>	

Sumber: data diolah, 2016

Tabel 2. menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memilih karir sebagai *entrepreneur* karena beberapa keadaan yang melatarbelaknginya. Penelitian ini menghasilkan rumusan mengenai faktor yang memotivasi keputusan penyandang disabilitas menjadi seorang *entrepreneur*. Motivasi adalah sebuah proses yang menggambarkan kumpulan kekuatan seseorang dalam upaya mencapai tujuan (Robbins dan Judge, 2015). Penelitian ini memenuhi teori motivasi berwirausaha yang dikemukakan oleh Ecdhar (2013) yaitu faktor *the society refugee*. Motivasi ini menjelaskan bahawa seseorang ingin menjadi wirausaha karena dia tidak setuju dengan kondisi lingkungannya, keadaannya, situasi hidupnya. Keadaan yang tidak nyaman inilah yang memotivasi mereka untuk menjalankan usaha sehingga tidak terikat dengan lingkungannya kini. Penelitian ini juga memenuhi teori motivasi yang disampaikan Abraham Maslow mengenai teori hierarki kebutuhan (Robbins dan Judge, 2015) yaitu fisiologis, penghargaan, aktualisasi diri.



Gambar 2. Rumusan Faktor yang Memotivasi Keputusan menjadi *Entrepreneur* bagi Penyandang Disabilitas

Gambar 2 menjelaskan tentang rumusan faktor yang memotivasi keputusan menjadi *entrepreneur* bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini memenuhi teori motivasi berwirausaha yang dikemukakan Ecdhar (2013) yaitu faktor *the society refugee* serta teori motivasi yang disampaikan Abraham Maslow mengenai teori hierarki kebutuhan (Robbins dan Judge, 2015) yaitu fisiologis, penghargaan, aktualisasi diri. Fisiologis lebih menjelaskan bahwa seseorang menjadi wirausaha untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu rasa lapar dan kebutuhan fisik lainnya. Penghargaan menjelaskan kepada seseorang ingin menjadi wirausaha karena ingin mendapat harga diri, status, dan kemandirian dalam hidup. Aktualisasi diri lebih menjelaskan bahwa seseorang ingin menjadi wirausaha untuk memenuhi cita-citanya serta sebagai bentuk pemenuhan diri.

## KESIMPULAN

Menurut Badan Pusat Statistik di Indonesia, penyandang disabilitas diklasifikasikan sebagai berikut: gangguan berat, gangguan berat melihat meskipun memakai kacamata, gangguan berat mendengar meskipun memakai alat bantu dengar, gangguan berat berkomunikasi, gangguan berat mengingat/ konsentrasi, gangguan berat berjalan atau naik tangga, dan gangguan berat mengurus diri sendiri. Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas membuat mereka mendapatkan persepsi negatif dari masyarakat sehingga membatasi mereka untuk berkembang. Harapannya, kebijakan-kebijakan yang dikembangkan pemerintah dapat membuat penyandang disabilitas lebih dihargai dan mandiri dalam menjalani kehidupannya (Shah, 2005).

Habibie Afsyah, Angkie Yudistia, dan Tarjono adalah contoh penyandang disabilitas yang akhirnya memutuskan untuk memilih karir sebagai *entrepreneur* sebagai bentuk penghargaan dan pemenuhan kebutuhan dalam hidup mereka. Motivasi berwirausaha menurut Ecdhar (2013) sesuai dengan yang mereka alami yaitu faktor *the society refugee*, dimana seseorang tidak setuju dengan kondisi lingkungannya dan ingin mencoba untuk menjalankan usaha yang tidak terikat dengan lingkungannya kini. Motivasi itu sendiri memiliki definisi yaitu proses yang menggambarkan kumpulan kekuatan, arah, dan

ketekunan seseorang dalam upaya mencapai tujuan (Robbins dan Judge, 2015). Teori motivasi yang disampaikan Abraham Maslow mengenai teori hirarki kebutuhan (Robbins dan Judge, 2015) sesuai dengan motivasi Habibie Afsyah, Angkie Yudistia, dan Tarjono menjadi seorang *entrepreneur*. Teori yang terpenuhi adalah fisiologis, penghargaan, dan aktualisasi diri.

Keputusan menjadi *entrepreneur* merupakan salah satu solusi yang tepat bagi seorang penyandang disabilitas. Dengan menjadi *entrepreneur* yang sukses derajat seseorang akan meningkat. Penyandang disabilitas akan sangat merasa dihargai sehingga kehidupannya dapat berkembang.

Saran pada penelitian selanjutnya adalah meneliti lebih dalam mengenai pengembangan metode pembelajaran *entrepreneur* guna memberikan alternatif karir yang layak bagi hidup penyandang disabilitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ciputra (2009). *Ciputra Quantum Leap: Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Echdar, Saban (2013). *Manajemen Entrepreneurship: Kiat Sukses Menjadi Wirausaha*. Yogyakarta: Andi
- Gerry Segal, Dan Borgia and Jerry Schoenfeld. 2005. The motivation to become an entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*. Vol. 11 No. 1, 2005 pp. 42-57
- Lee, Jean .1997. The motivation of women entrepreneurs in Singapore. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 3 No. 2, 1997, pp. 93-110.
- Loss, Monica dan Bascunan. 2011. *Entrepreneurship Development*. Global Vision Publishing House : India.
- Lupiyoadi (2004). *Entrepreneurship from Mindset to Strategy*. Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 2004.
- Knight, Julie. 2014. The evolving motivations of ethnic entrepreneurs. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*. Vol. 9 No. 2, 2015 pp. 114-131
- Nugroho, Riant. (2009). *Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship Ciputra*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Robbins, Stephen dan Timothy Judge. 2015. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson.
- Shah, Sonali. 2005. *Career Success of Disabled High – Flyers*. Jessica Kingsley Publishers : London.
- \_\_\_\_\_, <http://www.kemsos.go.id/> diakses 10 Agustus 2016

#### PERNYATAAN/ PENGHARGAAN

Terimakasih peneliti ucapkan kepada DIKTI karena penelitian ini didanai oleh Hibah Bersaing dari DIKTI pada periode tahun 2016.

# EKPLORASI FAKTOR YANG MEMOTIVASI PENYANDANG DISABILITAS MENJADI ENTREPRENEUR

## ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	9%
2	<a href="http://cmbs.untar.ac.id">cmbs.untar.ac.id</a> Internet Source	4%
3	<a href="http://jatim.bps.go.id">jatim.bps.go.id</a> Internet Source	3%
4	<a href="http://repository.usu.ac.id">repository.usu.ac.id</a> Internet Source	3%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 3%